



PROFIL PERILAKU KEUANGAN MAHASISWI: MENGGUNAKAN PENDEKATAN K-MEANS CLUSTERING

Kartika Ayu Kinanti¹, Yulian Ade Chandra², Aji Prasetyo Suyono³

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Lumajang
dayou.deka2506@gmail.com¹, cyulianade@gmail.com², aji.prasetyo.suyono@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemprofilan perilaku keuangan di kalangan mahasiswa ITB Widya Gama Lumajang menggunakan metode *clustering K-Means*, dengan fokus pada aspek literasi keuangan, pola konsumsi, manajemen keuangan, dan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui *cluster random sampling* yang melibatkan 100 responden mahasiswa aktif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan pengukuran skala semantik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan terbentuknya empat klaster yang diberi label: Baik (*Good*), Sedang (*Moderate*), Buruk (*Poor*), dan Ekstrem (*Extreme*), yang mencerminkan heterogenitas perilaku keuangan responden. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kemampuan manajemen keuangan yang lebih terstruktur, kontrol konsumsi yang lebih baik, dan kecenderungan FOMO yang lebih rendah. Sebaliknya, pola konsumsi yang tidak terkendali dan tingkat FOMO yang tinggi menyebabkan terbentuknya kelompok perilaku ekstrem.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan strategi edukasi keuangan yang lebih tepat sasaran, serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan institusional dalam meminimalkan perilaku keuangan impulsif di kalangan mahasiswa di era digital.

Keywords: K-Means, Literasi Keuangan, Pola Konsumsi, Manajemen Keuangan, FOMO.

Abstract

This study aims to profile the financial behavior of female students at ITB Widya Gama Lumajang using the K-Means clustering method, focusing on aspects of financial literacy, consumption patterns, financial management, and the Fear of Missing Out (FOMO) phenomenon. This research employs a quantitative approach through cluster random sampling involving 100 active female students. Data were collected using a structured questionnaire with semantic scale measurements that have been tested for validity and reliability. The analysis results reveal the formation of four distinct clusters labeled as: Good, Moderate, Poor, and Extreme, reflecting the heterogeneity of the respondents' financial behavior. The findings indicate that students with higher levels of financial literacy tend to demonstrate more structured financial management skills, better consumption control, and a lower tendency toward FOMO. Conversely, uncontrolled consumption patterns and high levels of FOMO lead to the formation of the "extreme" behavior group.

The results of this study are expected to provide an empirical foundation for developing more targeted financial education strategies and serve as a basis for institutional decision-making to minimize impulsive financial behavior among female students in the digital era.

Keywords: K-Means, Financial Literacy, Consumption Patterns, Financial Management, FOMO.

(*) Corresponding Author : Kartika Ayu Kinanti¹, dayou.deka2506@gmail.com¹

INTRODUCTION

Transformasi gaya hidup dan pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku keuangan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Di era yang sepenuhnya terkoneksi ini, akses terhadap informasi, produk, dan layanan keuangan menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga mendorong peningkatan aktivitas transaksi berbasis digital. Namun, kemudahan ini tidak selalu dibarengi dengan pengetahuan keuangan yang memadai. Mahasiswa, khususnya mahasiswi, seringkali berada dalam fase pencarian jati diri dan adaptasi dengan lingkungan baru, yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh tren dan gaya hidup modern yang tersebar melalui media sosial.

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Widya Gama Lumajang, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berkembang di Kabupaten Lumajang, memiliki populasi mahasiswa yang beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika yang menarik dalam perilaku keuangan, terutama di kalangan mahasiswi yang sebagian besar masih bergantung pada uang saku dari orang tua. Keputusan keuangan yang mereka ambil seringkali tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, pemetaan profil mahasiswi sangat penting dilakukan agar institusi dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku keuangan mereka.

Salah satu aspek terpenting dalam menentukan perilaku keuangan yang sehat adalah literasi keuangan (Inayati et al., 2024; N. Putri et al., 2023). Tingkat literasi keuangan mencerminkan sejauh mana mahasiswi memahami konsep-konsep dasar seperti penyusunan anggaran, prioritas kebutuhan, menabung, dan penggunaan instrumen keuangan (Igamo et al., 2024; Siahaan & Waluyo, 2023). Mahasiswi dengan literasi yang baik diharapkan mampu mengontrol pengeluaran dan mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak (Kinanti et al., 2025). Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah dapat meningkatkan risiko pola konsumsi berlebihan, utang yang tidak terencana, serta ketidakmampuan mengelola pendapatan secara efektif (Dewi et al., 2021). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak pada kesejahteraan finansial dan keberlanjutan akademik mereka.

Selain literasi keuangan, pola konsumsi dan keterampilan manajemen keuangan juga membentuk karakteristik finansial mahasiswi (Atikah & Kurniawan, 2021). Pola konsumsi menggambarkan kebiasaan belanja, apakah berorientasi pada kebutuhan riil atau sekadar keinginan semata (Sada, 2022). Sementara itu, manajemen keuangan menunjukkan kemampuan dalam mengatur anggaran, mencatat pengeluaran, dan mengalokasikan dana untuk tujuan jangka panjang (Hidayah & Novianti, 2023). Dalam lingkungan sosial yang kompetitif, muncul fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* yang mendorong mahasiswi untuk terus mengikuti tren agar tidak merasa tertinggal (Hendry et al., 2022). *FOMO* seringkali memicu keputusan impulsif yang tidak selaras dengan kapasitas keuangan mereka (Gartner et al., 2022). Berdasarkan kombinasi dari berbagai isu tersebut, diperlukan pendekatan analisis yang mampu memetakan profil mahasiswi secara komprehensif.

Metode *K-Means Clustering* menawarkan solusi untuk mengklasifikasikan mahasiswi ITB Widya Gama Lumajang berdasarkan kemiripan dalam literasi keuangan, pola konsumsi, manajemen keuangan, dan kecenderungan *FOMO* (Rajkumar et al., 2019; Özdemir & Kaya, 2019). Melalui pembentukan beberapa kluster yang homogen (G. N. S. Putri et al., 2022), intervensi edukasi keuangan dapat dirancang secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok (Putra & Hartomo, 2021; Faizana et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus manfaat praktis bagi institusi dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kesehatan keuangan mahasiswi di era digital.

LITERATURE REVIEW

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan mendasar seperti pengelolaan uang, perencanaan anggaran, investasi, dan kesadaran akan risiko keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang baik mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat, menghindari perilaku konsumtif berlebihan, dan memanfaatkan instrumen keuangan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sejalan dengan perkembangan teknologi keuangan digital, literasi keuangan juga mencakup pemahaman tentang layanan fintech, sistem pembayaran digital, dan keamanan transaksi

daring. Studi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga upaya peningkatannya menjadi fokus penting untuk mendukung stabilitas ekonomi pribadi.

Literasi keuangan dapat diukur melalui beberapa dimensi, termasuk pengetahuan keuangan dasar, keterampilan pengambilan keputusan keuangan, dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Pemahaman terhadap setiap dimensi ini memberikan gambaran sejauh mana seseorang mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi keuangan pribadi. Beberapa instrumen pengukuran seperti OECD/INFE Toolkit menekankan bahwa literasi keuangan tidak terbatas pada pemahaman teoretis, tetapi juga melibatkan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan praktis dari pengetahuan keuangan dianggap esensial dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat.

Pola konsumsi merujuk pada kebiasaan dan preferensi individu dalam membelanjakan uang untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan. Berbagai faktor memengaruhi pola konsumsi, termasuk tingkat pendapatan, gaya hidup, nilai budaya, dan lingkungan sosial. Perubahan teknologi juga telah menggeser perilaku konsumsi dari belanja konvensional ke belanja daring, yang memudahkan akses produk dan mempercepat proses pembelian. Pola konsumsi yang tidak terkendali dapat menyebabkan masalah keuangan, terutama jika didorong oleh tren dan dorongan emosional. Konsumsi umumnya dapat dikategorikan menjadi konsumsi produktif dan non-produktif; di mana konsumsi produktif mendukung pengembangan diri dan kebutuhan dasar, sedangkan konsumsi non-produktif berorientasi pada kepuasan sesaat atau prestise sosial.

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi penggunaan dana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan keuangan. Aspek utama manajemen keuangan meliputi penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, menabung, investasi, dan pengelolaan utang. Manajemen keuangan yang sehat membantu individu menghindari krisis keuangan dan bersiap untuk kebutuhan yang tidak terduga. Teori keuangan perilaku (*behavioral finance*) menyoroti bahwa disiplin dan kebiasaan mengelola uang sangat memengaruhi kesejahteraan finansial. Kemampuan manajemen keuangan dibentuk oleh faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta faktor eksternal termasuk kondisi pendapatan, situasi ekonomi, dan akses ke layanan keuangan.

Fear of Missing Out (FOMO) adalah perasaan cemas karena merasa tertinggal dari tren atau pengalaman populer dalam lingkaran sosial. Dalam konteks keuangan, FOMO muncul ketika individu merasa terpaksa membeli produk, menginvestasikan dana, atau mengikuti tren belanja karena melihat orang lain melakukannya tanpa mempertimbangkan kapasitas keuangan pribadi. Paparan media sosial terus memperkuat fenomena ini dengan menampilkan tren terbaru dan pencapaian orang lain. Individu yang terdampak FOMO cenderung mengalokasikan uang untuk tujuan yang berorientasi pada gengsi, mengabaikan prioritas keuangan, dan mengambil keputusan keuangan yang impulsif. Literasi keuangan yang tinggi diharapkan dapat membantu mengontrol perilaku konsumsi dan mengurangi dampak negatif FOMO melalui pemahaman yang lebih baik tentang nilai uang dan konsekuensi dari utang yang tidak terencana.

Metode *K-Means* adalah teknik pengelompokan (*clustering*) yang digunakan untuk mengklasifikasikan data ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemiripan karakteristiknya. Dalam studi perilaku keuangan, *K-Means* dapat mengidentifikasi profil individu yang diturunkan dari literasi keuangan, pola konsumsi, kemampuan manajemen keuangan, dan kecenderungan FOMO. Pendekatan berbasis data ini memungkinkan peneliti untuk menemukan segmen yang memerlukan intervensi edukasi keuangan lebih lanjut serta segmen yang telah menunjukkan perilaku keuangan yang sehat. Profiling berdasarkan hasil clustering memberikan landasan strategis bagi institusi untuk merancang program pengembangan keuangan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan analisis kluster melalui metode *K-Means Clustering*. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk mengklasifikasikan responden secara objektif melalui pengelompokan berdasarkan kemiripan karakteristik dalam variabel numerik dan ordinal. Algoritma *K-Means* dinilai efektif untuk mengidentifikasi pola tersembunyi (*hidden patterns*) dalam data tanpa memerlukan asumsi distribusi populasi tertentu secara kaku. Dalam konteks penelitian ini, proses pengelompokan dilakukan untuk memetakan profil mahasiswa berdasarkan tingkat literasi keuangan, pola konsumsi, kecenderungan *Fear*

of *Missing Out* (FOMO), dan keterampilan manajemen keuangan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran terstruktur mengenai tipologi perilaku keuangan mahasiswa yang diobservasi.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif di ITB Widya Gama Lumajang pada tahun akademik berjalan. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah cluster random sampling, di mana responden dipilih secara acak dari berbagai kelas atau program studi untuk menjamin representasi populasi yang komprehensif. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 100 responden, yang ditentukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya, serta standar minimum sampel yang direkomendasikan dalam analisis kluster guna memperoleh hasil yang stabil dan dapat diinterpretasikan (*interpretable*). Representasi sampel yang memadai sangat krusial agar output pengelompokan dapat mendeskripsikan kondisi empiris secara akurat.

Variabel penelitian mencakup empat indikator utama yang relevan dengan tujuan studi. Pertama, Literasi Keuangan, yang mengukur pemahaman responden terhadap konsep dasar keuangan, produk keuangan, dan risiko dengan skala semantik 1–10. Kedua, Pola Konsumsi, yang mengobservasi kebiasaan belanja mahasiswa pada kebutuhan primer, sekunder, dan tersier melalui skala yang sama. Ketiga, FOMO, yang mengevaluasi sejauh mana tekanan sosial dan tren mendorong aktivitas finansial. Keempat, Manajemen Keuangan, yang menilai keterampilan dalam penyusunan anggaran uang saku, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, orientasi investasi, hingga pengelolaan utang. Penggunaan skala semantik yang seragam (1–10) bertujuan untuk memberikan sensitivitas pengukuran yang lebih tinggi terhadap persepsi responden dibandingkan skala likert standar.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang dirancang khusus untuk mengukur variabel-variabel tersebut. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala semantik mulai dari angka 1 (sangat tidak setuju) hingga 10 (sangat setuju). Kuesioner disusun berdasarkan dimensi teoretis yang tervalidasi dan telah melalui tahap uji coba (*pilot project*) pada kelompok kecil untuk memastikan kejelasan dan konsistensi item. Pengumpulan data dilakukan secara luring (*offline*) di lingkungan kampus untuk meminimalkan bias responden serta kesalahan interpretasi pertanyaan. Kualitas data dijamin melalui uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha sebelum dilakukan pemrosesan lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari entri data, pemeriksaan kelengkapan, dan standardisasi data menggunakan *Z-score* sebelum proses *clustering* dilakukan. Tahap standardisasi ini penting untuk meniadakan perbedaan satuan antar variabel. Berbagai alternatif jumlah kluster diuji untuk menemukan struktur pengelompokan yang paling optimal (berdasarkan nilai *silhouette* atau kemudahan interpretasi). Output yang diobservasi meliputi nilai centroid (rata-rata) pada setiap kluster, distribusi anggota, dan perbedaan karakteristik antar kelompok. Profiling yang dihasilkan dari integrasi skala semantik dan *K-Means Clustering* ini diposisikan sebagai landasan strategis dalam merumuskan edukasi literasi keuangan dan intervensi perilaku yang sesuai dengan karakteristik unik setiap segmen mahasiswa di ITB Widya Gama Lumajang.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Implementasi penelitian pada tahun berjalan telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan yang direncanakan, meliputi pengumpulan data, pengolahan, hingga analisis inferensial. Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa ITB Widya Gama Lumajang yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling* untuk memastikan representasi populasi kampus yang heterogen. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan instrumen skala semantik (interval) 1–10 guna mengukur variabel literasi keuangan, pola konsumsi, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan manajemen keuangan.

1. Pra-Pemrosesan Data dan Analisis Kluster

Pada tahap pengolahan data, dilakukan seleksi variabel, pemeriksaan kelengkapan data (*data cleaning*), dan standardisasi menggunakan *Z-score*. Langkah standardisasi ini krusial untuk memastikan kesetaraan skala pengukuran antar variabel sebelum algoritma *K-Means Clustering* dijalankan. Analisis *K-Means* berhasil mengidentifikasi struktur laten dalam data dan mengklasifikasikan responden ke dalam empat kluster tipologis: *Good*, *Moderate*, *Poor*, dan

Extreme. Uji ANOVA antar klaster mengonfirmasi bahwa seluruh variabel pembentuk klaster memberikan kontribusi signifikan ($p < 0.05$) dalam membedakan kelompok responden. Untuk menguji validitas pembentukan klaster, dilakukan analisis varians (One-Way ANOVA) guna mengukur seberapa signifikan perbedaan antar kelompok yang terbentuk. Hasil uji ini menunjukkan kontribusi setiap variabel dalam memisahkan responden ke dalam klaster *Good*, *Moderate*, *Poor*, dan *Extreme*. Berikut Tabel hasil uji ANOVA:

Tabel 1. Hasil Uji ANOVA Variabel Pembentuk Klaster

Variabel	Cluster Mean Square (df=3)	Error Mean Square (df=96)	F	Sig.
FOMO	84.125	0.654	128.631	.000*
Pola Konsumsi	62.441	0.712	87.698	.000*
Manajemen Keuangan	58.210	0.825	70.557	.000*
Literasi Keuangan	54.332	0.881	61.670	.000*

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa keempat variabel penelitian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa klasterisasi yang dilakukan berhasil mengelompokkan responden ke dalam empat profil yang benar-benar berbeda secara nyata (distinct), bukan terbentuk secara kebetulan yang menarik dari hasil ini adalah nilai F-hitung tertinggi terdapat pada variabel FOMO ($F=128.631$). Secara statistik, ini mengindikasikan bahwa *Fear of Missing Out* merupakan variabel pembeda (discriminator) yang paling dominan di antara mahasiswa ITB Widya Gama Lumajang. Artinya, meskipun tingkat literasi keuangan dan manajemen keuangan memberikan kontribusi dalam pembentukan profil, faktor psikologis berupa tekanan sosial (FOMO) adalah determinan utama yang paling tegas membedakan antara mahasiswa yang masuk dalam kategori perilaku *Extreme* dibandingkan dengan kelompok *Good* atau *Moderate*.

2. Pusat Klaster Akhir (*Final Cluster Centers*)

Tabel 2 menyajikan nilai rata-rata (*mean*) asli dari setiap variabel pada masing-masing klaster, yang mencerminkan profil perilaku keuangan mahasiswa secara spesifik.

Tabel 2. Final Cluster Centers

Variabel	Cluster 1 (Good)	Cluster 2 (Moderate)	Cluster 3 (Poor)	Cluster 4 (Extreme)
Literasi Keuangan	8.6	6.9	5.1	9.2
Pola Konsumsi	8.4	6.7	4.9	9.1
FOMO	3.1	5.4	7.6	9.2
Manajemen Keuangan	8.8	6.8	4.7	9.0

Sumber : Olah Data

3. Distribusi Keanggotaan Klaster

Berdasarkan hasil pengolahan data, persebaran responden menunjukkan tingkat heterogenitas yang signifikan dalam populasi penelitian. Hal ini tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Number of Cases in Each Cluster

Cluster	Label	Percentage of Respondents
1	Good	± 32%
2	Moderate	± 38%
3	Poor	± 22%
4	Extreme	± 8%
Total		100%

Sumber : Number of Cases in Each Cluster

DISCUSSION

Interpretasi terhadap empat klaster yang terbentuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika psikologi keuangan mahasiswi di era digital.

1. Karakteristik Dominan Setiap Klaster

- 1) Klaster 1 (*Good*): Segmen ini mewakili mahasiswi dengan perilaku keuangan yang paling sehat. Dengan skor manajemen keuangan (8.8) dan literasi keuangan (8.6) yang tinggi, kelompok ini menunjukkan kemampuan kontrol diri yang kuat. Hal ini dipertegas dengan rendahnya tingkat FOMO (3.1), yang mengindikasikan bahwa keputusan konsumsi mereka didasarkan pada kebutuhan fungsional daripada tekanan sosial.
- 2) Klaster 2 (*Moderate*): Sebagai kelompok terbesar (38%), segmen ini mencerminkan kondisi rata-rata mahasiswa. Mereka memiliki pemahaman keuangan yang memadai, namun masih rentan terhadap pengaruh eksternal, sebagaimana terlihat dari skor FOMO yang berada di tingkat menengah (5.4).
- 3) Klaster 3 (*Poor*): Kelompok ini menunjukkan risiko finansial yang nyata. Skor manajemen keuangan yang rendah (4.7) berbanding lurus dengan tingkat FOMO yang tinggi (7.6). Kelompok ini cenderung mengabaikan perencanaan keuangan demi memenuhi keinginan sosial.
- 4) Klaster 4 (*Extreme*): Klaster ini unik dan paradoks. Meskipun memiliki literasi keuangan yang sangat tinggi (9.2), mereka juga memiliki skor pola konsumsi (9.1) dan FOMO (9.2) yang sangat ekstrem. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku bijak; dalam kasus ini, mahasiswi mungkin memahami risiko keuangan namun secara sadar tetap memilih gaya hidup impulsif akibat tekanan sosial digital yang sangat kuat.

2. Perspektif Demografi dan Faktor Usia

Analisis tambahan terhadap karakteristik usia menunjukkan pola perkembangan kemandirian finansial. Klaster *Good* didominasi oleh rentang usia 18–22 tahun yang mulai mengelola pendapatan mandiri (beasiswa atau kerja paruh waktu). Klaster *Moderate* mencakup spektrum usia yang lebih luas (18–24 tahun), mencerminkan fase transisi menuju kemandirian. Sebaliknya, klaster *Poor* cenderung dihuni oleh mahasiswi tahun pertama (18–20 tahun) yang masih beradaptasi dengan manajemen uang saku dan lebih rentan terhadap impulsitas sosial. Menariknya, pada klaster *Extreme*, usia tidak menjadi determinan utama, menunjukkan bahwa perilaku menyimpang ini lebih dipengaruhi oleh pola pengambilan keputusan personal dan gaya hidup daripada faktor kronologis. Temuan menarik terlihat pada Klaster Ekstrem yang merepresentasikan 8% responden. Kelompok ini mencatat skor literasi keuangan tertinggi (9.2), namun paradoksnya juga memiliki tingkat FOMO dan pola konsumsi impulsif yang sangat tinggi. Fenomena ini mengonfirmasi adanya '*Knowledge-Behavior Gap*', di mana pengetahuan kognitif tentang keuangan tidak serta merta berkonversi menjadi perilaku bijak.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa mahasiswa dengan akses informasi tinggi (literasi tinggi) seringkali juga terpapar deras informasi gaya hidup di media sosial, yang memicu FOMO. Tingginya literasi pada kelompok ini mungkin hanya bersifat teknis (mengetahui definisi), namun lemah dalam aspek kontrol diri (behavioral control), sehingga mereka menggunakan kepintaran finansialnya untuk membenarkan pengeluaran konsumtif (rasionalisasi), bukan untuk menahannya. Dominasi Klaster *Moderate* (38%) dan *Good* (32%) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki fondasi keuangan yang relatif stabil. Temuan ini mendukung penelitian Kinanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa intervensi kontrol diri berperan besar dalam membentuk perilaku keuangan. Namun, keberadaan Klaster *Poor* (22%) yang memiliki literasi rendah dan manajemen buruk menjadi bukti empiris bagi teori Dewi et al. (2021), bahwa rendahnya literasi berkorelasi positif dengan ketidakmampuan mengelola pendapatan dan utang tak terencana. Kelompok ini adalah yang paling rentan mengalami guncangan finansial."

3. Implikasi Strategis bagi Institusi

Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa variasi perilaku keuangan tidak tersebar merata. Klaster *Moderate* dan *Good* yang mendominasi (total 70%) menunjukkan potensi dasar yang positif bagi ITB Widya Gama Lumajang. Namun, keberadaan klaster *Poor* dan *Extreme* (30%) memerlukan intervensi khusus. Strategi edukasi keuangan di kampus tidak boleh lagi bersifat umum (*one size fits all*), melainkan harus menyasar pada aspek mitigasi FOMO dan pengendalian pola konsumsi impulsif, terutama bagi mahasiswa di fase awal perkuliahan. Pemetaan ini menjadi landasan penting bagi institusi untuk menciptakan program literasi keuangan yang lebih personal dan efektif di era digital.

Berdasarkan profil yang terbentuk, strategi edukasi keuangan di ITB Widya Gama Lumajang tidak dapat lagi disamaratakan. Pendekatan tersegmentasi diperlukan sebagai berikut:

- 1) Bagi Klaster *Poor*: Fokus pada edukasi dasar (*Basic Financial Literacy*) seperti cara mencatat anggaran dan mengenali instrumen tabungan, mengingat skor literasi mereka yang terendah (5.1).
- 2) Bagi Klaster *Extreme*: Edukasi teknis tidak lagi efektif karena literasi mereka sudah tinggi. Intervensi harus bersifat psikologis, seperti seminar manajemen emosi (*coping with FOMO*) dan detoks media sosial, untuk menutup celah antara pengetahuan dan perilaku.
- 3) Bagi Klaster *Moderate*: Program penguatan berupa simulasi investasi dan kewirausahaan untuk mendorong mereka naik ke level '*Good*'.

CONCLUSION

Secara empiris, penelitian ini membuktikan bahwa perilaku keuangan mahasiswa di era digital tidak bersifat tunggal, melainkan membentuk profil heterogen yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara literasi keuangan, pola konsumsi, kapasitas manajemen keuangan, dan tekanan psikologis yang termanifestasi dalam *Fear of Missing Out* (FOMO). Pendekatan pemetaan berbasis *K-Means Clustering* berhasil mengidentifikasi segmen-segmen dengan karakteristik internal yang distingtif, menegaskan bahwa pengambilan keputusan keuangan di kalangan mahasiswa berkembang sebagai bagian dari transisi gaya hidup serta peningkatan eksposur terhadap layanan *fintech* dan media sosial.

Temuan krusial dari studi ini menggarisbawahi bahwa perilaku keuangan yang sehat di lingkungan kampus tidak hanya bergantung pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga sangat bergantung pada aspek perilaku, khususnya penguatan kontrol diri (*self-control*) dan kesadaran akan prioritas konsumsi. Hal ini terlihat jelas pada adanya segmen mahasiswa yang memiliki literasi tinggi namun tetap berperilaku impulsif akibat dominasi faktor FOMO.

REFERENCES

- Atikah, A., & Kurniawan, R. R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Locus Of Control, Dan Financial Self Efficacy Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(2).

- Dewi, N. L. P. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Unmas. *Emas*, 2(3).
- Faizana, F., Kartikasari, P., & Fakhriyana, D. (2025). Implementation Of Fuzzy Possibilistic C-Means With Optimal Membership Of Fuzzy C-Means For Stunting Management In Central Java Province. *International Journal Of Mathematics And Computer Research*, 13(5). <https://doi.org/10.47191/Ijmc/V13i5.13>
- Gartner, J., Fink, M., & Maresch, D. (2022). The Role Of Fear Of Missing Out And Experience In The Formation Of SME Decision Makers' Intentions To Adopt New Manufacturing Technologies. *Technological Forecasting And Social Change*, 180, 121723.
- Hendry, A., Sutiono, R., Permana, E. M., & Jordan, C. L. (2022). Pengaruh Pendapatan, Sikap Keuangan, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderator (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia). *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 3(3), 968–980.
- Hidayah, N., & Novianti, N. C. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme Dan Uang Saku Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(3), 361–372.
- Igamo, A. M., Al Rachmat, R., Siregar, M. I., Gariba, M. I., Cherono, V., Wahyuni, A. S., & Setiawan, B. (2024). Factors Influencing Fintech Adoption For Women In The Post-Covid-19 Pandemic. *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity*, 10(1), 100236.
- Inayati, D. N. I., Jamilah, I., & Sujianto, A. E. (2024). Penerapan Konsep Frugal Living Dalam Perencanaan Keuangan Pribadi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2264–2278.
- Kinanti, K. A., Chandra, Y. A., Al Maidah, F., & Nareswari, A. (2025). Literasi Dan Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan: Peran Intervensi Locus Of Control. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 18–24.
- Özdemir, Ö., & Kaya, A. (2019). Comparison Of FCM, PCM, FPCM And PFCM Algorithms In Clustering Methods.
- Putra, A. C., & Hartomo, K. D. (2021). Optimalisasi Penyaluran Bantuan Pemerintah Untuk Umkm Menggunakan Metode Fuzzy C-Means. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 5(3), 474–482.
- Putri, G. N. S., Ispriyanti, D., & Widiyarih, T. (2022). Implementasi Algoritma Fuzzy C-Means Dan Fuzzy Possibilistics C-Means Untuk Klasterisasi Data Tweets Pada Akun Twitter Tokopedia. *Jurnal Gaussian*, 11(1), 86–98.
- Putri, N., Nurwati, S., & Mahrita, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Wanita Bekerja Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 10(1), 86–95.
- Rajkumar, K. V., Yesubabu, A., & Subrahmanyam, K. (2019). Fuzzy Clustering And Fuzzy C-Means Partition Cluster Analysis And Validation Studies On A Subset Of Citescore Dataset. *International Journal Of Electrical And Computer Engineering*, 9(4), 2760.
- Sada, Y. M. V. K. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa: Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 86–99.
- Siahaan, S., & Waluyo, D. E. (2023). Analisis Literasi Keuangan Dan Lifestyle Hedonis Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Jawa Tengah. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 550–562.